

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) sangat berpengaruh untuk kemajuan suatu bangsa. SDM yang berkualitas adalah modal utama dalam kemajuan bangsa baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, IPTEK, dan budaya atau karakter bangsa. SDM yang berkualitas dapat diperoleh melalui pendidikan maka dari itu pendidikan merupakan suatu yang penting. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.

Pendidikan berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, serta berakhlak mulia. Kemajuan dalam bidang pendidikan di Indonesia terbilang cukup baik karena telah banyak mengalami perkembangan. Pendidikan di Indonesia juga memiliki ciri khas tersendiri yakni dalam suatu pendidikan selalu ditanamkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan kepribadian asli bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan sebagai alat pembentuk karakter agar manusia itu memiliki karakter yang berbudi luhur. Istiarsono (2017: 20) menyatakan bahwa globalisasi merupakan tanda sebuah perubahan besar kehidupan umat manusia di mana masyarakatnya merupakan masyarakat transisi.

Penanaman nilai-nilai karakter, khususnya karakter religius sangat penting diterapkan semenjak usia Sekolah Dasar. Anak usia SD perlu pendidikan dan diberi pengertian mengenai pola hidup yang baik serta diberi pendidikan seperti *character building*, yang salah satunya diajarkan tentang caranya mengenal Tuhan dengan baik dan benar. Jika anak mempunyai pegangan landasan agama dengan iman yang kuat, maka akan lebih kuat untuk dididik. Seperti anak usia SD, perlu diberi pembelajaran tentang pembentukan

karakter, mempunyai kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, moral dan ilmu pengetahuan. Harahap (2019: 3) mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius dan sebagainya.

Banyaknya masalah-masalah sosial yang diperbuat oleh pemuda saat ini seperti masalah tawuran antar pelajar, masalah narkoba, masalah seks bebas, masalah pemerasan/kekerasan (*bullying*). Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan mayoritas terpengaruh dari kondisi lingkungan. Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa terpadu dari pendidikan alih generasi. Situmorang (2010: 140) menyatakan bahwa predikat bangsa Indonesia yang ramah dan sopan menjadi kehilangan makna, manakala pembangunan karakter bangsa menjadi kabur dilanda isu kekerasan dan korupsi.

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sebagaimana setiap lingkungan masyarakat diharapkan memiliki karakter positif yang dapat ditiru oleh anak. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter dalam membantu terbentuknya karakter anak. Shihab (2014: 349) dari perspektif Islam situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Penerapan karakter ini dimaksudkan untuk menguatkan kembali nilai-nilai Pancasila yang mulai luntur di masyarakat terutama dikalangan masyarakat khususnya pelajar pada saat ini.

Ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan politik berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur Latif (2011: 110). Penanaman nilai karakter religius pada anak merupakan bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang didalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan

spiritual yang berperan penting. Penanaman nilai karakter gotong royong pada anak juga merupakan bentuk perwujudan dari sila ketiga Pancasila yang didalamnya terkandung makna bahwa kebersamaan untuk melakukan kerja sama yang baik dan erat dalam kehidupan bermasyarakat, saling membantu gotong royong antar individu maupun kelompok dan mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi

Religius merupakan salah satu diantara nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Religius adalah suatu seseorang dimana setiap melakukan segala aktivitasnya yang selalu berkaitan dengan agamanya. Selama ini masalah sikap, akhlak yang mulia atau nilai-nilai karakter sering terlupakan. Maka orang tua diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, konatif, afektif, serta psikomotorik sebagai keutuhan (*holistic*) dalam konteks kehidupan kultural. Azzet (2011: 17) mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.

Kenyataan saat ini, sayang sekali yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dari kegiatan pembentukan pendidikan karakter yang diterapkan melalui program pengembangan diri dan budaya di masyarakat Judiani (2010:38) merupakan upaya mengetahui pendidikan karakter berbasis religi sebagai upaya guru dalam menangani problematika kenakalan anak dalam proses untuk membantu menerapkan hal baik dimanapun siswa berada. Nilai religius dalam penerapan pendidikan karakter pada anak ada hubungannya dengan nilai gotong royong.

Gotong royong merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.). Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan yang positif dapat diartikan semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut serta dalam membangun dan mengembangkan kegiatan masyarakat. Khotimah (2019: 227) menyatakan bahwa tujuan program penguatan pendidikan gotong royong sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa ke peserta didik efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Hasil wawancara dengan saudara Syu'aib selaku pembina kegiatan pada tanggal 10 Desember 2020. Pada saat berlangsungnya kegiatan dalam majelis yang berada di Desa Terban tersebut menguraikan bahwa "saya sering mendapatkan laporan dari orang tua bahwa anak dalam melakukan ibadah bukan karena kemauan sendiri melainkan karena paksaan atau dorongan dari orang tua" dapat disimpulkan anak melakukan ibadah hanya karena dalam pantauan saja. Beliau juga menguraikan bahwa "saya merasa ada beberapa anak yang kurang tertarik dengan kegiatan dan akhirnya memisahkan diri dari kelompok kegiatan ini". Uraian hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum dan akhirnya menimbulkan sekat antar individu (dapat dilihat pada lampiran I).

Hasil pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Desember 2020 pada saat proses kegiatan pengajian berlangsung. Peneliti melihat sendiri bahwa masih banyak anak kurang kesadaran pentingnya kerjasama dan menjaga dari masalah antar individu ini membuat penelitian ini melakukan penelitian ini. Kegiatan majelis dinilai penting untuk menanamkan nilai karakter religius. Penerapan nilai karakter religius dapat dilaksanakan berdasarkan perilaku anak banyak yang menyimpang dari ajaran agama yang

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari salah satu contohnya yaitu tidak melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji jika tidak dalam pantauan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut melakukan ajaran agama bukan karena kesadaran diri sendiri. (dapat dilihat pada lampiran II).

Melalui penanaman karakter di lingkungan keluarga, harapannya anak dapat memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap (*attitude*) yang baik. Menjadi pribadi yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi saja tidak cukup, anak juga harus dibekali dengan karakter yang baik. Pada dasarnya tujuan utama karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakter Religius dan Gotong royong pada Anak di Desa Terban” dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diharapkan adalah guru/pelatih memiliki strategi dan metode agar anak terus menerapkan nilai-nilai karakter khususnya karakter religius dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan dengan rencana penelitian diatas yang *pertama* penelitian dilakukan oleh Syaroh dan Mizani (2020) dengan judul Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di SMA N 3 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan bedoa sebelum belajar dan sebelum pulang. *Kedua* penelitian dari Nafiah (2018) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. Hasil penelitian ini bahwa membentuk karakter religius dapat melalui metode pembiasaan seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. *Ketiga*, penelitian dari Syaharuddin (2016) dengan judul Nilai-Nilai Gotong Royong pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar di

Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bahaul memiliki nilai solidaritas, toleransi, dan peduli sosial sehingga memperkaya sumber belajar IPS di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk karakter religius di lingkungan masyarakat Desa Terban?
2. Bagaimana bentuk karakter gotong royong di lingkungan masyarakat Desa Terban ?
3. Bagaimana peran orang tua dalam proses penerapan karakter religius dan gotong royong dalam lingkungan masyarakat di Desa Terban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk karakter religius di lingkungan masyarakat Desa Terban.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk karakter gotong royong di lingkungan masyarakat Desa Terban.
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam penerapan karakter religius dan gotong royong dalam lingkungan masyarakat di Desa Terban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan dimasa pandemi dengan nilai karakter religius dan gotong royong khususnya dalam kegiatan masyarakat di Desa Terban kepada generasi penerus bangsa dimulai dari usia dini, remaja, hingga dewasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil dan penemuan penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai kegiatan dimasa pandemi khususnya dalam kegiatan masyarakat di Desa Terban. Dengan tujuan agar anak terus menerapkan nilai-nilai karakter khususnya karakter religius dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, hasil dan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi tentang pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat sekitar.

c. Bagi guru/pelatih

Sebagai sarana penambahan pengetahuan, pengalaman serta wawasan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan-permasalahan pendidikan karakter. Dan juga dapat memahami bagaimana cara menerapkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan masyarakat dan saat tejun sebagai tenaga pendidik di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan diambil lokasi di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dimana lokasi ini memiliki grup rebana dan tempat mengaji yang masih berlangsung sampai saat ini. Dalam penelitian ini mengambil tentang nilai-nilai karakter pendidikan khususnya nilai religius dan gotong royong . Penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif dan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumntasi.

1.6 Definisi Operasional

1. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan patuh dalam melaksanakan ajaran atau kegiatan beragama yang dianut sehingga memiliki sifat yang berakidah , mengikuti syariah dan memiliki akhlak yang mulia. Aspek yang diteliti meliputi 1) Aspek Iman 2) Aspek Akhlak 3) Aspek Ihsan.

2. Karakter Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerjasama dari individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Nilai karakter gotong royong yang akan diteliti meliputi 1) Kebersamaan 2) Rela berkorban 3) Tolong menolong.

3. Kegiatan Masyarakat

Kegiatan masyarakat adalah berbagai macam bentuk tindakan masyarakat dilakukan secara bersama-sama disuatu lingkungan masyarakat.